

Antropologi Pendidikan Heideggerian dan Sumbangannya bagi Praksis Pendidikan Kita

Doni Koesoema Albertus⁴³

Abstract

The institution of education always regards with human formation to lead persons to grow up by assuming that every person is in his journey to perfecting himself. Any practice of institutional education depends much on the concept of anthropology of education. Heidegger sees that any individual has two dimensions i.e. empirical ego and transcendental ego. These two dimensions of ego stay in its unique relationship both with other individuals in the sphere of institutional education and with other things which are manifested to that ego in order to lead him to the truth. Search for truth of his existence as human being is the open way which in turn forces individual to become "being open" and "open being". Education is a way of thought which involves human existence in its fullest sense.

Keywords: *self, empirical ego, transcendental ego, negated ego (unselving).*

Abstrak

Lembaga pendidikan senantiasa terkait dengan pembentukan individu yang sedang bertumbuh, yang ada dalam perjalanan menuju kesempurnaan diri di masa depan. Praksis dalam lembaga pendidikan sangat tergantung dari antropologi pendidikan yang diyakini. Heidegger melihat bahwa individu memiliki dua dimensi, yaitu ego empiris (*empirical ego*) dan ego transendental (*transcendental ego*). Dua dimensi ego ini berada dalam sebuah relasi yang khas, baik itu terhadap individu lain dalam dunia pendidikan, maupun terhadap hal-hal lain yang termanifestasi (*dative*) bagi dirinya agar ia sampai pada kebenaran. Proses pencarian kebenaran akan keber-ada-an diri manusia ini merupakan sebuah jalan terbuka, yang mengukuhkan individu sebagai ada yang terbuka (*being open*) dan terbuka terhadap ada (*open being*). Pendidikan adalah sebuah jalan bagi pemikiran yang melibatkan seluruh keberadaan manusia.

Kata kunci: *diri, ego empiris, ego transendental, diri ternegasi (unselving).*

⁴³ Alumnus Boston College Lynch School of Education

PENDAHULUAN

Sejarah panjang tradisi pendidikan telah lama menempatkan keberadaan individu sebagai pusat bagi kinerja pendidikan. Sekolah senantiasa berurusan dengan individu-individu yang berkumpul, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dalam rangka pengembangan dirinya secara autentik, utuh dan penuh. Singkatnya, individu sebagai sebuah entitas kedirian (*self*) senantiasa menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

INDIVIDU FOKUS BAGI PENDIDIKAN

Pembentukan diri individu (*self-formation*) telah menjadi alasan mengapa lembaga pendidikan hadir di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan di dalam hidup dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat⁴⁴. Penekanan lembaga pendidikan terhadap proses pembentukan individu ini pun ada bermacam-macam, tergantung dari paradigma filosofis yang dipergunakan. Pendidikan liberal yang banyak menimba dari pemikiran Plato⁴⁵, misalnya, meletakkan pentingnya pertumbuhan kebaikan jiwa individu dalam mengejar pengetahuan dan kebenaran sebagai tujuan pendidikan. Metafora gua Plato merupakan tahap-tahap di mana proses pendidikan itu terarah pada perkembangan keutuhan dan identitas individu agar sampai pada apa yang disebut dengan kebenaran sejati, bukan sekedar bayang-bayang.

Pedagogi pendidikan negatif-naturalis ala Rousseau memberikan ruang tak terbatas bagi anak-anak agar secara natural mampu bernegosiasi dan bermain dengan pengalamannya tanpa intervensi orang dewasa⁴⁶. Pendekatan ini menghindari adanya campur tangan langsung dari orang dewasa dalam proses pendidikan. Diri dibiarkan bertumbuh sesuai dengan kodrat alamiahnya. Keyakinan ini muncul dari keyakinan Rousseau bahwa diri individu itu pada dasarnya baik, namun lingkungan sosiallah yang membelenggunya dengan rantai.

Pendekatan pendidikan di mana proses pembelajaran diutamakan terjadi melalui pengalaman (*experiential learning*), ala Dewey (2000) memberikan ruang bagi antisipasi, integrasi dan kontinuitas pengalaman individu (*esperienza in forma evolutiva*) atas keterbukaan pengalamannya di masa depan⁴⁷. Sedangkan pendekatan progresif yang mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan

⁴⁴ Dewey, John, *Democrazia e Educazione*, La Nuova Italia, Firenze, 2000, Hal. 1

⁴⁵ Plato, *Platone La Repubblica*, a cura di Giuseppe Lozza, Oscar Mondadori, Milano, 1990, hal. 537 - 551.

⁴⁶ Rousseau, J.J., *Emilio o Dell'educazione*, a cura di Paolo Massimi, Armando Editore, Roma, 1997, hal. xviii.

⁴⁷ Chiosso, Giorgio, *Novecento Pedagogico*, Editrice La Scuola, Brescia, 1997, hal. 73.

individu, baik secara fisik, psikologis, maupun moral sesuai dengan tahap-tahap perkembangan alamiahnya, seperti dikembangkan oleh Montessori, Piaget dan Fröbel⁴⁸ memberi janji akan perkembangan individu secara lebih utuh⁴⁹. Bagi Piaget, misalnya, pendidikan memiliki dua sisi yang saling terhubung. “di satu sisi, individu yang sedang tumbuh(dan) di sisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.”⁵⁰ Singkatnya, bagi mereka, individulah yang harus menjadi pusat dalam setiap tindak pendidikan.

Mengapa fokus dalam pendidikan hampir bisa dikatakan berpusat pada individu, karena ada keyakinan bahwa pendidikan ini memiliki dimensi futuris, yaitu bahwa individu yang dididik sekarang ini akan menjadi anggota warga masyarakat di masa depan. Keutuhan dan kelanggengan sebuah masyarakat akan sangat tergantung dari bagaimana masyarakat itu mendidik generasi mudanya sehingga mereka bisa berintegrasi secara baik di dalam masyarakat. Lebih dari itu, pendekatan pendidikan yang mengutamakan pembentukan individu juga memiliki relevansi erat bagi penguatan masyarakat demokratis. Ini terjadi karena ekspresi diri merupakan bagian dari wujud nyata praksis kebebasan individu, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter, kebebasan menjadi dasar bagi pijakan individu untuk secara bebas memilih, menentukan, dan bertindak selaras dengan prinsip-prinsip moral yang baik dan benar. “Kebebasan manusia menjadi asumsi dasar pendidikan karakter, sedangkan kebebasan merupakan prasyarat dasar sebuah tindakan bermoral...”⁵¹ Untuk itu, lembaga pendidikan semestinya mempersiapkan anak didik untuk menghayati kehidupan moral dewasa di masa depan.

Bukan hanya memiliki relevansi sosial, pembentukan diri individu juga memiliki relevansi secara epistemologi. Ini terjadi karena sekarang semakin disadari bahwa pengetahuan pun merupakan sebuah aktivitas konstruktif yang dilakukan individu. Individu bernegosiasi dengan pengalaman hidupnya dalam membentuk pengetahuan. Manusia, dalam caranya berpikir dan berpengatahuan tidak lagi dipandang sebagai semacam *tabula rasa*-nya Lock, kertas kosong, gelas kosong, atau rak perpustakaan, di mana ilmu pengetahuan itu dicurahkan, dituliskan, disimpan, melainkan sebuah ruang di mana pengetahuan, kebenaran

⁴⁸ Fröbel, Friedrich, *L'educazione dell'uomo*, a cura di Giuseppe Flores d'Arcais, La Nuova Italia Editrice, Firenze, 1993, hal. ix.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 96-104.

⁵⁰ Palmer, Joy A., *50 Pemikir Paling Berpengaruh terhadap Dunia Pendidikan*, IRCiSod, Yogyakarta, 2006, hal. 75.

⁵¹ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Edisi Revisi), Grasindo, Jakarta, 2010, hal. 124.

dan pemahaman terjadi. Karena itu, bagaimana memahami cara bertindak dan menafsir individu atas lingkungannya dapat memengaruhi individu dalam menentukan identitasnya. Keberadaan diri individu sangat tergantung dari kekuatan individu untuk menyingkap identitas dirinya terhadap berbagai macam penampakan yang terhampar dihadapannya, yang mengenalkannya pada kehidupan rasional dan cara manusia berada (*human way of being*).

RELASI INDIVIDU DENGAN LINGKUNGANNYA

Hal pertama yang perlu kita telaah agar kita dapat menempatkan kinerja lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat di mana diri individu bertumbuh adalah menganalisis bagaimana corak hubungan antara individu dengan lingkungannya. Dalam proses pendidikan, adanya gangguan (*disturbance*) dan pertumbuhan (*growth*) merupakan dinamika yang inheren. Pendidikan, di satu sisi merupakan sebuah bantuan sosial bagi kalangan muda, agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang secara penuh dan utuh sebagai individu dan pribadi. Di lain pihak, individu memiliki kebebasan untuk bernegosiasi dengan pengalaman yang terpapar dihadapannya. Gangguan dan pertumbuhan adalah kenyataan alami dalam dunia pendidikan. Yang menjadi tantangan dalam proses pertumbuhan ini adalah bagaimana lembaga pendidikan dapat memahami perubahan yang terjadi dalam diri individu maupun lingkungan agar individu itu dapat bertumbuh secara sehat dan autentik sehingga cara berada mereka semakin manusiawi.

Untuk memahami perubahan yang terjadi diperlukan sebuah pendekatan yang organik dan utuh, daripada sekedar pandangan tentang perubahan yang terfragmentasi atau terpecah. Maka, adalah inheren dalam gagasan di atas bahwa sekolah sebagai *locus educationis* pertumbuhan individu memiliki kesalingterhubungan satu sama lain. Kesalingterhubungan ini merupakan kesalingterhubungan antara individu dengan lingkungan. Atau dengan kata lain, ada hubungan internal antara konsep kita tentang individu (*self-concept*) dan ruang, tempat, atau spasi (*place*). Gagasan tentang diri, mesti diletakkan dalam kerangka keterhubungan dengan ada yang lain, yang menjadi referensi individu dalam mendefinisikan identitas kesadaran dirinya. Relasi antara diri dan ruang/tempat/spasi perlu dikenali agar proses pendidikan dapat berjalan seiring sejalan dengan pertumbuhan individu di dalamnya.

Dalam memaknai hubungan dirinya dengan lingkungannya, seorang individu bisa kehilangan identitas dirinya. Entah karena lingkungan baru itu asing bagi dirinya. Atau bahkan kedirian individu itu dirusak, dan ternegasi. Jika kultur pendidikan dan lingkungan itu abai terhadap kualitas kehadiran individu, yang terjadi adalah kedirian individu yang ternegasi (*unselved*).

DIRI YANG TERNEGASI (*UNSELVED*)

Metafora tentang diri (*self*) yang ternegasi eksistensinya (*unselving*), bisa kita lihat dari metafora pohon yang ditebang dalam puisinya Hopkins seperti dikutip oleh Bonnet⁵². Ketika sebuah pohon ditebang dari kedudukannya semula, yang hilang dan tak dapat dilacak lagi setelah itu adalah keindahannya, keindahan khas spesial dari pohon itu saat ber-ada di sana.

Menebang pohon jelas merupakan sebuah destruksi atau perusakan fisik atas diri pohon. Keberadaan benda, seperti pohon, menjadi bermakna dan indah ketika ia tetap berdiri dalam keunikan integritasnya yang tidak terlepas dari keberadaan objek-objek lain yang saling terkait dengan keberadaan pohon. Dengan kata lain, lingkungan sekitar lah yang membingkai keberadaan sebuah pohon. Pohon itu menjadi sebuah keberadaan yang unik bagi manusia karena latar belakang, serta lingkungan sekitar (*neighboring*) memberi makna atas keber-ada-an pohon tersebut. Pohon itu terbentuk dan membentuk lingkungan secara khas dan tak tergantikan.

Hubungan antara pohon dan lingkungannya bukanlah hubungan sebab-akibat, atau melulu bersifat fungsional sebagaimana mentalitas positivisme memahaminya. Arti hubungan sebab-akibat itu, misalnya demikian. Karena manusia menebang pohon, akibatnya manusia tidak dapat berteduh di bawahnya, atau manusia akan kehilangan kadar oksigen akibat tiadanya proses fotosintesis, atau manusia akan menerima akibat banjir karena banyak menebang pohon yang menjadi penahan air. Cara berpikir seperti ini hanya memandang kehadiran pohon dari sisi hubungan kausalitas semata. Pemahaman ini meredusir diri pohon tadi melulu dalam sebuah relasi yang sifatnya teknis.

Ada cara lain memahami kehadiran dan keberadaan sebuah pohon bukan melulu dari sekedar pendekatan positivistis yang sifatnya teknis-logis, melainkan dari sisi keunikan individu pohon itu sebagai pohon yang ber-ada-di-sana. Hubungan pohon dan lingkungan mesti dipahami dalam kerangka keunikan keberadaan dirinya yang khas sebagai sebuah kehadiran. Dilihat dari cara ini, keberadaan sebuah pohon itu serentak menciptakan ruang (*place-making*). Jadi, ketika sebuah pohon itu ditebang, entah itu demi pelebaran jalan atau demi kepentingan lain, yang hilang adalah keunikan keberadaan pohon itu dalam sebuah ruang di mana ia berpartisipasi. Yaitu, keindahan dan kerindangan pohon ketika mata kita memandangnya, desir angin, gugusan dedaunan, arah jatuhnya cahaya senja, kicauan kehadiran burung-burung yang semuanya itu membingkai

⁵² Bonnet, Michael, "Schools as Places of Unselving: And educational pathology?" dalam Gloria dall'Alba, *Exploring Education Through Phenomenology, Diverse Approaches*, Willey-Blackwell, Oxford, 1990, hal. 29.

sebuah panorama dan pemandangan yang khas dan unik. Inilah yang hilang dari aktivitas merusak fisik dengan cara menebang pohon tersebut.

Pemahaman keberadaan pohon secara fungsional teknis, seperti ini mulai banyak kita saksikan dalam masyarakat. Mereka tidak memahami lagi keberadaan pohon dari segi keunikan diri dalam keberadaannya, melainkan memangkas keberadaan diri pohon semata-mata secara teknis-fungsional. Ini mengingatkan saya akan keberadaan pohon natal besar yang setiap tahun selalu ditanam di Piazza Venezia di depan Altar della Patria di pusat kota Roma. Pohon ini, selalu hadir dua minggu menjelang natal. Setelah tahun baru, pohon ini tidak hadir lagi di sana. Manusia mencabut pohon, memasangnya di ruang lain, dan berharap ia mampu menciptakan ruang. Memang, ruang baru bisa tercipta, namun keberadaan pohon itu secara otentik pada tempatnya semula telah dicabut. Manusia yang melihat tempat asli di mana pohon itu pernah tumbuh akan kehilangan nuansa dan sensasi keindahan yang timbul dari keberadaan aslinya.

Kekhasan diri (*particular self*) dari pohon tidak mungkin dipahami secara khusus ketika ruang khasnya (*especial place*) yang mendefinisikan kehadirannya itu telah dirusak. Fenomena ini mengajak kita untuk memahami konsep tentang diri bukan sebagai kontinuitas yang terjadi dalam ruang dan waktu, atau kontinuitas kausal biofisik, melainkan memahami diri dari sudut pandang kualitas kehadirannya (*qualities of its presencing*).

Pemahaman akan pentingnya kualitas kehadiran ini akan merombak cara kita dalam memahami diri individu bukan dalam kerangka sebuah kehadiran yang fungsional teknis, melainkan kehadiran individu yang berkualitas.

EGO EMPIRIS DAN TRANSENDENTAL

Ada satu ambiguitas yang mengagumkan ketika kita memahami tentang diri. Di satu sisi, diri merupakan sebuah bagian umum yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Ia adalah satu dari banyak hal yang ada dalam hidup manusia. Diri berada dalam sebuah ruang, ia berjalan dalam arung waktu, memiliki penampakan fisik, psikis, dan berinteraksi secara timbal balik dengan lingkungan sekitar. Kalau ia jatuh, ia jatuh sama seperti benda lainnya. Kalau ia terdorong, ia akan maju sama seperti benda lainnya. Diri bereaksi sebagai organism yang hidup, yang bisa bereaksi secara fisik, psikologis, bahkan secara kimiawi melalui jalinan sel-sel dalam tubuhnya. "Aku" adalah sebuah materi, yang organis, dan terikat dinamika psikologis dalam struktur sel-sel dan syaraf yang ada dalam tubuhku. Jika kita memperlakukan diri kita sekedar sebagai salah satu objek,

benda, atau materi yang ada di dunia ini, kita telah memperlakukan diri itu sebagai ego empiris⁵³.

Di lain sisi, diri yang sama juga menjadi pemain yang menentukan dunia. Ia menjadi pusat penyingkapan (*disclosure*) atas kenyataan-kenyataan yang terhampar di hadapan diri. Diri adalah pelaku kebenaran (*agent of truth*), seseorang yang bertanggungjawab atas penilaian dan verifikasi, serta persepsi dan pengetahuan yang ia miliki atas dunia. Ia “memiliki” dunia. Ketika kita memahami diri dengan cara seperti ini, kita bukan sekedar meletakkan keberadaan individu sebagai satu di antara berbagai macam hal di dunia. Kita tidak sekedar meletakkan diri secara sederhana sebagai bagian dalam dunia, melainkan kita memahami diri dari sisi transendentalnya, sisi di mana manusia mampu menguasai, menafsir, memahami, serta memaknai dunianya. Inilah yang disebut dengan ego transendental⁵⁴.

Namun demikian, ego empiris dan transendental, bukanlah dua entitas yang berbeda. Ia adalah ada yang satu dan sama, namun dilihat dari dua cara pandang yang berbeda. Ini tidak berarti bahwa kita hanya sekedar membuat perbedaan semata-mata, melainkan kita mesti memahami bahwa diri memiliki dua cara untuk memahami keberadaannya. Ego ada melalui cara seperti ini. Ego transendental, tentu saja, tidak dapat kita terapkan untuk sebuah pohon atau seekor kucing. Ego transendental adalah khas cara berada manusiawi.

Ambiguitas ego itu adalah demikian, di satu sisi manusia adalah bagian dari dunia, tapi ia bisa memiliki dunia. Ego, kadang bisa menjadi bagian dunia, tapi di sisi lain ia bukan bagian dari dunia. Ini tidak berarti bahwa ego tidak bisa lepas dari dunia, atau bahkan kita tidak dapat membayangkan bahwa diri hidup tanpa sebuah dunia. Yang jelas, diri bisa memiliki dunia, sebagaimana berbagai macam hal lain yang ada di dunia ini terpapar dihadapannya.

Dalam dunia pendidikan, ada kecenderungan bahwa ego transendental ini direduksi menjadi ego empiris. Ini terjadi pada saat manusia memahami apa artinya berpengetahuan. Cara-cara manusia untuk memperoleh pengetahuan, seringkali hanya dipahami sebagai sebuah hubungan kausal proses kimia dalam diri manusia. Berbagai macam cara berusaha dicari untuk menjelaskan perilaku manusia melalui mekanisme biologis yang ada dalam diri manusia. Entah itu melalui dorongan libido manusia (Freud), kontrol atas lingkungan seperti terjadi pada anjingnya Pavlov, konstruksi genetik dan mekanisme kerja syaraf-syaraf neuron manusia. Singkatnya, cara manusia berpengetahuan direduksi semata-mata

⁵³ Sokolowski, Robert, *Introduction to Phenomenology*, Cambridge University Press, Cambridge, 2000, hal. 112.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 115.

melalui dorongan biologis yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan dianggap sebagai sekedar bentukan dari konstruksi syaraf-syaraf yang ada dalam otak manusia. Memahami pengetahuan dengan cara ini sering disebut dengan biologisme atau reduksi biologis.

Pendekatan lain dalam berpengetahuan adalah apa yang disebut dengan psikologisme. Psikologisme merupakan sebuah cara memahami pengetahuan manusia melulu dari interpretasi psikologis manusia atas kebenaran, akal budi dan ego. Psikologisme adalah sebuah klaim, bahwa hal-hal seperti logika, kebenaran, verifikasi, cara-cara pembuktian tidak lain adalah sekedar aktivitas psikis.

Psikologisme dan biologisme mengancam cara-cara manusia berpengetahuan, sehingga hal penting bagi hidup manusia, seperti klaim dan keterbukaan manusia atas kebenaran. Kebenaran hanya dilihat sebagai sebuah konstruksi sebab-akibat dari aktivitas fisik dan psikologis yang terjadi dalam tubuh manusia. Mereka mereduksi kebenaran sekedar sebagai hukum-hukum alam dan psikologis.

Pendekatan fenomenologis ingin memahami secara lebih mendalam cara-cara manusia memahami kebenaran, bukan sekedar memakai logika sebab akibat, atau hubungan timbal balik secara materi, melainkan mengajak kita masuk ke ranah rasionalitas, sebuah ranah yang mengatasi sekedar psikologis. Makna dan kebenaran, bisa dipahami sebagai sesuatu yang empiris, namun juga bisa lebih dari sekedar empiris. Makna dan kebenaran itu juga bagian dari kemampuan transendental manusia.

METAFORA JALAN SEBAGAI PEDAGOGI HEIDEGERIAN

Fenomenologi memberikan pendekatan yang khas dalam pedagogi. Ia menjadi kritik bagi positivisme yang mereduksi relasi individu dengan orang lain maupun dalam memahami pengetahuan dari sudut pandang objektif, kausal, pendekatan fenomenologis juga menguak kelemahan biologisme maupun psikologisme, yang kurang memberi tempat pada dimensi keterhubungan timbal balik antara subjek dengan objek, serta mereduksi keberadaan manusia sekedar sebagai makhluk material yang seluruh konstruksi dan cara bertindaknya ditentukan melalui mekanisme biologis dan psikologis semata. Kekhasan fenomenologi dalam konteks pendidikan adalah bahwa ia mempelajari struktur kesadaran manusia dari perspektif sudut pandang orang pertama, dan gagasan tentang keterhubungan (*relatedness*) dalam konteks pendidikan.

Dalam beberapa presentasi kuliah yang diberikan, ketika berbicara tentang pembelajaran, Heidegger membahas tentang apa artinya berpikir. Heidegger mengatakan, "*We come to know what it means to think when we ourselves try to think. If*

the attempt is to be successful, we must be ready to learn thinking."⁵⁵ Apa arti pernyataannya ini? Bagi Heidegger, pembelajaran merupakan hal yang sentral dalam tindak berpikir. Ia kemudian melanjutkan, "*In order to be capable of thinking, we need to learn it first. What was learning? Man learns when he disposes everything he does to him at any given moment. We learn to think by giving our mind to what there is to think about.*"⁵⁶

Jadi, bagi Heidegger, berpikir tidak lain adalah kesediaan untuk belajar. Manusia membuka diri dan memiliki ketersediaan untuk belajar tentang apa yang sedang ia pikirkan. Jelas, bagi Heidegger, pembelajaran dan tindak berpikir merupakan dua hal yang saling terkait. Pandangan ini mengubah bagaimana relasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran dan berlatih berpikir.

*"Teaching is even more difficult than learning. We know that; but we rarely think about it. And why is teaching more difficult than learning? Not because that teacher must have larger store of information, and have it always ready. Teaching is more difficult than learning because what teaching call for is this: to let learn. The real teacher, in fact, lets nothing else be learned than – learning."*⁵⁷

Membiarkan para murid untuk belajar, itulah pengajaran yang baik. Dan pembelajaran yang baik adalah membiarkan individu untuk berpikir tentang apa yang terbentang dihadapannya, yang terpapar dihadapannya sebagai sebuah keterbukaan terus menerus dalam menegaskan identitas dirinya sebagai manusia.

Semenjak Heidegger menerbitkan bukunya *Being and Time* pada 1927, ia memfokuskan seluruh proyek refleksi filosofisnya dengan metafora sebuah jalan. Ia mengajak kita untuk memasuki sebuah proses perjalanan, perjalanan berpikir, belajar, dan bertanya. Ini dapat kita lihat dalam kata pengantarnya dalam bukunya *Pathmarks (Wegmarken)*. Dalam edisi ini ia mengatakan, "*This volume of already published... seeks to bring attention something of the path that shows itself to thinking only on the way: shows itself and withdraws.*"⁵⁸

Bagi Heidegger, pendidikan merupakan sebuah jalan yang melibatkan seluruh keberadaan diri manusia. Cara manusia berpikir tidak lain adalah sebuah keberadaan yang terbuka, keterbukaan yang dilalui melalui sebuah jalan yang

⁵⁵ Martin, Heidegger, *What is Called Thinking?* Harper & Row, New York, 2000, hal. 3.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 4

⁵⁷ *Ibid*, hal. 15.

⁵⁸ Dall'Alba, Gloria, *Exploring Education Through Phenomenology, Diverse Approaches*, Willey-Blackwell, Oxford, hal. xi.

terarah ke depan. Siapa pun yang telah memulai sebuah jalan ini hanya akan terbantu bila ia tidak pernah berhenti bertanya dan berdiskusi tentang keberadaannya sendiri, di mana keberadaan diri manusia inilah yang menyingkap siapa identitas diri manusia itu. Pendidikan bagi Heidegger memiliki kaitan erat dengan pemahaman manusia akan makna keberadaannya. Makna keberadaannya ini dijalani dalam ruang dan waktu sampai manusia menjadi pelaku kebenaran. Kebenaran, bagi Heidegger adalah *aletheia*, yaitu kebenaran nyata sebagai mana dunia membuka diri bagi manusia, dan dengan cara itu manusia menyingkap sedikit demi sedikit selubung makna keberadaannya.

Pedagogi heideggerian yang mengambil metafora sebuah jalan dapat memberi inspirasi untuk memahami proses pendidikan yang terjadi dalam masyarakat kita pada saat ini. Pendidikan dan akuisisi ilmu tidak lagi dipandang sebagai produk dari sebuah sistem. Sebab, sistem, bagi Heidegger bertentangan dengan keberadaan diri manusia sebagai makhluk yang terbuka. Ia menegaskan bahwa sistem sudah mati⁵⁹. Inilah saatnya di mana manusia mulai terbuka terhadap kebenaran, yaitu kebenaran tentang keberadaan dirinya. Manusia adalah makhluk yang terbuka (*open being*) dan serentak terbuka terhadap dunia (*being open*). Pendekatan Heidegger dalam kerangka pendidikan menjadi sangat fundamental, karena ia mengaitkan proses pendidikan dalam rangka kebermaknaan keberadaan manusia. Dan makna keberadaan itu tidak dapat direduksi melalui sekedar persoalan logika, hubungan kausal, melainkan terkait dengan bagaimana manusia meningkatkan kualitas keberadaan dirinya sebagai diri yang senantiasa terbuka pada dunia yang terpapar di hadapannya. Itulah arti pendidikan menurut Heidegger.

RELEVANSI PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Pendekatan fenomenologis memberikan inspirasi yang sangat kaya bagi kita dalam rangka pengembangan dunia pendidikan. Beberapa hal patut direfleksikan di sini bagi kinerja dunia pendidikan.

Pertama, terkait dengan kritik Heidegger atas instrumentalisme pengetahuan maupun instrumentalisme dunia pendidikan pada umumnya. Pendekatan filsafat barat tentang pendidikan yang menekankan kekuatan rasional telah menyeret dunia pendidikan pada reduksi fundamental atas antropologi pendidikan. Dilepaskan dari kemampuan transendentalnya, keberadaan manusia akan berhenti pada sekedar ego empiris. Tentu, ini akan memiskinkan keberadaan manusia yang memiliki kemampuan transendental. Lebih dari itu, intrumentalisme dalam dunia

⁵⁹ Heidegger, Martin, *Contributions to Philosophy (From Enowning)*, trans. P. Emad & K. Maly Bloomington, Indiana University Press, Bloomington & Indianapolis, 1999, hal. 4.

pendidikan terbukti telah melahirkan degradasi kemartabatan manusia karena ia dilepaskan dari unsur transendental yang menjadi bagian dalam cara dirinya bertindak secara eksistensial. Rasionalitas serta kemampuan manusia dalam menciptakan teknologi telah membawa kemanusiaan pada kehancuran seperti kita saksikan dalam kehancuran selama Perang Dunia II. Antropologi pendidikan yang tidak utuh hanya akan membawa tujuan pendidikan pada pembentukan sosok diri individu yang deformatif. Lembaga pendidikan mesti memberi tempat bagi bertumbuhnya ego transendental dalam diri individu, sebab dengan cara itu, manusia mampu memahami makna keberadaannya secara autentik.

Kedua, kualitas kehadiran individu. Konsep tentang diri yang diterapkan bagi individu mesti dipahami dalam kerangka kualitas kehadiran individu dalam lembaga pendidikan. Relasi diri individu dengan lingkungannya tidak sekedar bersifat kausal, yang melulu bersifat sebab akibat, yang dipahami secara teknis. Individu harus dipahami dalam kualitas kehadirannya dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya. Tradisi pemikiran pendidikan Barat, secara historis memang banyak memberikan perhatian pada pemahaman dan pengertian tentang diri. Ada usaha untuk memahami tentang konsep diri secara lebih dapat terpahami-nalar (*intelligible*). Menjernihkan konsep tentang diri dapat membantu kita mendesain proses pembelajaran di sekolah bagi pembentukan individu secara sehat dan autentik, serta mengajak kita waspada agar tidak terjebak dalam arus pengembangan lembaga pendidikan yang patologis bagi pertumbuhan individu.

Jika kualitas kehadiran individu itu tidak dihormati, lembaga pendidikan bisa menjadi sebuah lingkungan yang patologis bagi individu ketika individu itu tercabut dari milieu keberadaannya. Misalnya, ketika seorang anak masuk sekolah, ia ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di mana ia selama ini berada, yaitu dalam keluarga. Proses pembunuhan individu itu terjadi karena struktur tradisional dalam lembaga pendidikan yang ada lebih bersifat terprogram, terencana, dan tujuannya telah ditentukan melalui sebuah desain besar pendidikan nasional yang kriterianya telah jadi (*fix*). Lingkungan pendidikan yang tercipta dalam lembaga pendidikan bisa menjadi sesuatu yang asing atau alienatif bagi perkembangan individu. Dan karena itu, pertumbuhan individu bisa terganggu ketika ia tidak mampu bernegosiasi dengan lingkungan pendidikan yang asing bagi dirinya.

Proses transformasi-diri individu tidak akan terjadi dengan mudah dalam sebuah struktur dan sistem pendidikan yang tidak bersahabat bagi pertumbuhan dan kebebasan individu. Padahal, tugas utama pendidik adalah memberikan ruang bagi kebebasan, bukan malah membatasi, atau malah memperbodoh individu,

melainkan menumbuhkan, mencerdaskan, dan membantu anak didik untuk berubah dan bertumbuh sebagai pribadi (*person*). Selain itu, lembaga pendidikan juga mesti menyediakan ruang bagi pertumbuhan individu agar bertumbuh sehingga mampu bernegosiasi dengan pengalaman baru yang ditawarkan oleh sekolah.

Ketiga, terkait dengan gagasan tentang pembelajaran dan pengajaran. Pendekatan fenomenologis melihat bahwa ada kaitan antara siswa dengan guru dan siswa dengan materi yang dipelajari. Relasi antara guru dan murid, dalam proses pembelajaran terarah pada penyingkapan tentang kebenaran keberadaan manusia. Belajar tidak lain adalah belajar berpikir. Dan objek pemikiran ini adalah keberadaan eksistensial individu, yang hidup dalam ruang dan waktu, dan bagaimana ia menegaskan identitasnya terhadap berbagai macam penampakan akan hal-hal yang terpapar dihadapannya sebagaimana adanya. Tugas lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah guru, adalah untuk mengajak individu untuk menjadi insan pembelajar. Menjadi insan pembelajar pada hakekatnya adalah menjadi insan yang berpikir. Yang menjadi objek pemikiran yang tidak lain adalah keber-ada-an manusia itu sendiri. Membentuk diri menjadi mahluk pembelajar yang berpikir, yang terbuka terhadap perjumpaan dengan keberadaan lain di dunia. Melalui metafora jalan, Heidegger mengajak kita untuk memahami keber-ada-an kita sebagai sebuah jalan ke depan, jalan pemahaman diri dan dunia secara terus menerus, sampai manusia menemukan kebenaran sejati atas hakekat keber-ada-annya sebagai manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Edisi Revisi), Grasindo, Jakarta, 2010.
- Chiosso, Giorgio, *Novecento Pedagogico*, Editrice La Scuola, Brescia, 1997.
- Gloria dall'Alba, *Exploring Education Through Phenomenology, Diverse Approaches*, Willey-Blackwell, Oxford, 1990.
- Dewey, John, *Democrazia e Educazione*, La Nuova Italia, Firenze, 2000.
- Fröbel, Friedrich, *L'educazione dell'uomo*, a cura di Giuseppe Flores d'Arcais, La Nuova Italia Editrice, Firenze, 1993.
- Heidegger, Martin, *What is Called Thinking?* Harpers & Row, New York, 1968.
- Heidegger, Martin, *Contributions to Philosophy (From Enowning)*, trans. P. Emad & K. Maly, Indiana University Press, Bloomington & Indianapolis, 1999.

Palmer, Joy A., *50 Pemikir Paling Berpengaruh terhadap Dunia Pendidikan*, IRCiSod, Yogyakarta, 2006

Plato, *Platone La Repubblica*, a cura di Giuseppe Lozza, Milano, Oscar Mondadori, 1990.

Rousseau, J.J., *Emilio o Dell'educazione*, a cura di Paolo Massimi, Armando Editore, Roma, 1997.

Sokolowski, Robert, *Introduction to Phenomenology*, Cambridge University Press, Cambridge, 2000